

## PERTUKARAN SOSIAL KELUARGA *BROKEN HOME* PADA RT.03 RW.01 KELURAHAN KERAMASAN KECAMATAN KERTAPATI KOTA PALEMBANG

Afifah Taqiyyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya  
e-mail: affifahtaqiyyah456@gmail.com

### ABSTRACT

*This study aims to determine the social exchange in broken home families that occurs in RT.03 RW.01 Keramasan Village, Kertapati District, Palembang City. The subjects of this research were four teenagers and parents of broken home families. The method used in this research is qualitative with data collection techniques by interview, observation and documentation. The result of the study can be concluded that in this case study it seems that's all informants are fine, but if we looks further, there is a psychological disorder MJ (20) has a grudge whit his father who abandoned them, IP (21) is verry disappointed over his mother's behavior who does not want to meet. EW(16) really want the role of a father figure, and AH (16) who felt more at case not to live with this parents. As well as the exsistence of social exchange activites that include needs met. Freedom given, appreciation, sacrifice and level of comparison can be aspects that can maintain natural social relationship by broken home families.*

**Keywords:** *Social Exchange, Teenager, Broken Home Families*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertukaran sosial pada keluarga broken home yang terjadi di RT. 03 RW. 01 Kelurahan Keramasan, Kecamatan Kertapati, Kota Palembang. Subjek penelitian ini adalah empat orang remaja dan para orang tua dari keluarga broken home. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada studi kasus ini memang seolah terlihat seluruh informan baik baik saja. Namun bila dicermati lebih jauh terjadi gangguan secara psikologis, MJ (20) memiliki rasa dendam dengan sang ayah yang melantarkan mereka. IP (21) sangat merasa kecewa atas perlakuan ibunya yang tidak ingin bertemu. EW (16) sangat menginginkan peran sosok ayah dan AH (16) yang merasa lebih tentram untuk tidak tinggal bersama orang tuanya. Serta adanya aktivitas pertukaran sosial yang meliputi kebutuhan yang terpenuhi kebebasan yang diberikan, adanya penghargaan, adanya pengorbanan dan tingkat perbandingan dengan menjadi aspek yang dapat mempertahankan hubungan sosial yang dialami keluarga *broken home*.

**Kata Kunci:** *Pertukaran Sosial, Remaja, Keluarga Broken Home*

### PENDAHULUAN

Keluarga adalah tempat pertama kali untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik sebelum berinteraksi dengan orang lain. Integritas dan keharmonisan dalam keluarga adalah komponen penting dari sebuah hubungan. Keluarga menjadi acuan utama anak dalam menjalani kehidupan selanjutnya seperti dengan siapa anak akan bergaul, bagaimana anak mengambil keputusan dan lain sebagainya.

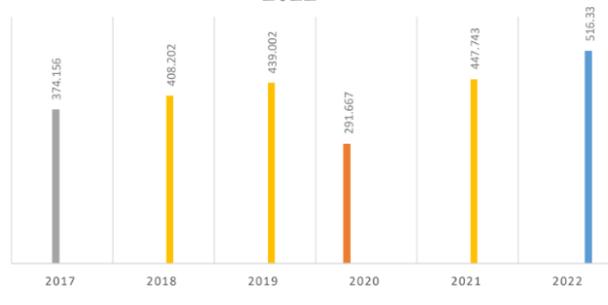
Keluarga adalah kelompok sosial terkecil dan merupakan instansi pertama yang

memberikan pengaruh perkembangan sosial pada anggotanya (anak-anak) yang kemudian akan membentuk kepribadian yang dipengaruhi oleh sikap tindakan dari kedua orang tuanya. Kepribadian anak berkembang sejak lahir dan dipengaruhi oleh bagaimana kedua orang tua berperilaku terutama dalam hal pendidikan memberi pelajaran yang terbaik bagi anak serta menanamkan nilai dan norma yang baik, maka di sini anak akan tumbuh dan berkembang dengan kepribadian serta sikap baik yang ditanamkan pada dirinya dari kedua orang tuanya.

Pada dasarnya keluarga menjadi salah satu aspek kehidupan yang paling penting karena merupakan fondasi perkembangan keterampilan sosial anak-anak. Keluarga memungkinkan kita untuk meningkatkan pertumbuhan diri kita sendiri. Keluarga dapat menjadi lokasi bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka dan mengekspresikan diri dalam interaksi mereka dengan kelompok mereka (Angraini, 2022). Fungsi keluarga adalah memberi pengayoman hingga menjamin rasa aman. Apabila terjadi konflik dalam keluarga maka dapat dikatakan keluarga tersebut tidak layak lagi disebut keluarga yang harmonis. Setiap keluarga selalu menginginkan sebuah keluarga yang utuh dan bahagia, jauh dari pertengkaran atau perpecahan. Namun yang terjadi dalam kehidupan bahwa tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik (Mas'udah, 2022). Sering kali terjadi berbagai masalah dan masalah itu tidak terjadi begitu saja. Ada beberapa penyebab, antara lain: (a) sikap orang tua yang hanya memikirkan dirinya sendiri daripada anak-anak, (b) orang tua yang kurang memiliki rasa tanggung jawab karena kesibukan pekerjaannya hanya terfokus pada materi yang diperoleh daripada menjalankan tanggung jawab dalam keluarganya sosialisasi antara suami istri dalam membangun rumah tangga, (c) budaya diam ketika tidak ada komunikasi antar keluarga.

Kondisi ini akan memungkinkan terjadi perpecahan atau konflik dalam keluarga yang disebut *broken home*. *Broken home* adalah kondisi yang menggambarkan suatu keluarga yang tidak harmonis. Kondisi *broken home* bisa timbul karena keluarga mengalami konflik, pengabaian, hingga perilaku buruk. Keluarga yang mengalami konflik disebut keluarga disfungsional yang menyebabkan gangguan akan berdampak buruk bagi setiap usia terutama usia remaja karena pada saat ini remaja sudah tidak percaya lagi dengan dirinya sendiri begitu pun dengan lingkungan sekitarnya (Massa, N. 2020).

Gambar 1. Data Kasus Perceraian di Indonesia 2022



Sumber : Badan Pusat Statistik (2023)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada tahun 2022. Angka ini meningkat 15,31% dibandingkan 2021 yang mencapai 447.743 kasus.

Broken home sering dilabelkan kepada anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya, padahal broken home bukan hanya anak yang berasal dari orang tua yang bercerai, tetapi juga yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Anak yang tumbuh hanya diasuh oleh salah satu orang tuanya tidak akan bisa membentuk perilaku yang maksimal jika dibandingkan dengan diasuh oleh kedua orang tuanya (Muttaqin & Sulisty, 2019). Masalah yang terjadi di keluarga membuat anak merasa depresi dan tidak nyaman ketika berada di rumah. Mereka lebih memilih untuk mencari kebebasan di luar rumah dengan bertemu teman-temannya.

Sikap dari orang tua yang acuh tak acuh, membuat remaja juga menjadi pribadi yang tidak dapat terkontrol dan meniru kebiasaan yang dialami oleh kedua orang tuanya. Ada pula, orang tua yang bersikap lebih tegas dalam mengasuh anaknya karena kegagalan yang pernah dialami di masa lalu (Paramitha<sup>1</sup> et al., 2020). Orang tua tertentunya tidak mau jika kegagalan ini akan ditiru anaknya. Segala bentuk peraturan yang sudah diberikan harus ditaati oleh anak tanpa ada toleransi. Menjadi pertanyaan, apakah mereka dapat menerima dengan baik atau malah semakin menjadi memberontak. Remaja dari korban broken home akan mengalami masa sulit jika belum bisa menyesuaikan dengan kenyataan bahwa di

dalam keluarganya sudah runtuh. Mereka akan lebih percaya perkataan orang lain daripada perkataan orang tuanya. Jika tidak disikapi dengan benar hal ini dapat membuat anak lebih merasa tidak nyaman di keluarga dan yang akhirnya membuat mereka bisa kabur dari rumah.

Anak pada masa remaja, mereka mudah mengalami pertentangan pertentangan yang berakibat kesalahan dalam mengambil keputusan. Remaja menjadi terburu-buru sehingga mereka kurang dalam pengendalian diri. Kepribadian dari seorang anak keluarga yang harmonis akan berbeda dengan keluarga broken home (Mistianti, W. 2018). Pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar akan sangat berpengaruh pada anak, terutama pada remaja, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun teman sebaya. Orang tua juga menjadi guru bagi anak anaknya saat berada di rumah. Pendidikan yang paling pertama diperoleh oleh anak adalah keluarga. Jika di lingkungan keluarga saja tidak memberikan contoh yang baik kepada anak di lingkungan luar anak pasti juga

Proses komunikasi yang terjadi pada keluarga *broken home* di dalam keluarga terjadi cukup baik antara orang tua dan anak, sementara anak yang tidak tinggal lagi bersama orang tuanya sudah mulai jarang terjadi secara interpersonal melainkan lebih kepada hubungan melalui saluran handphone. Karena bagi mereka komunikasi juga menjadi salah satu cara yang dapat mengantisipasi permasalahan yang terjadi. Begitu juga dengan interaksi yang terjadi pada keluarga *broken home* masih terbilang normal seperti keluarga pada umumnya yang memberikan respons cukup baik tergantung kondisi keluarganya bagaimana. (MJ dan EW wawancara di Kelurahan Keramasan)

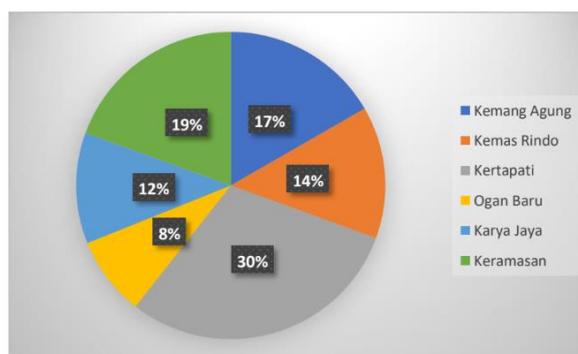
*Broken home* dapat memberikan dampak positif maupun negatif, dampak positifnya menjadikan seorang anak lebih dewasa, lebih bijak dalam bertindak, mandiri, benci akan adanya kebohongan, memiliki perasaan lebih sabar, serta mampu mengontrol dan menghadapi trauma yang dihadapi. Sedangkan dampak negatifnya anak rentan mengalami depresi dan kecemasan, merasa terasing, mudah marah, tidak percaya diri dan

lingkungan, bisa membenci orang tuanya bahkan mampu melakukan hal - hal yang menyimpang seperti minum alkohol, merokok, tawuran, dan sebagainya.

Seluruh uraian di atas memperlihatkan hubungan keerasan, yakni hubungan sebab akibat antara anak dan orang tua, anak ingin memperoleh perhatian serta kasih sayang dari orang tuanya dan di sisi lain orang tua harus menyiapkan perhatian dan kasih sayang dan mampu mengenyampingkan ego mereka. Keadaan ini menunjukkan terjadinya pertukaran sosial antara anak dan orang tua.

Penelitian ini dilakukan di Jalan Putri Dayang Rindu, RT 03 RW 01 Kelurahan Penelitian ini dilakukan di Jalan Putri Dayang Rindu, RT 03 RW 01 Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Kota Palembang. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah perceraian yang terjadi di Kecamatan Kertapati mencapai angka 200 - 300 dari 6 (enam) Kelurahan yang ada di Kertapati yaitu Kelurahan Kemas Agung, Kemas Rindo, Kertapati, Ogan Baru, Karya Jaya dan Keramasan baik dari segi cerai talak maupun cerai gugat.

Gambar 2. Kasus Perceraian pada Kecamatan Kertapati 2022



Sumber : Badan Pusat Statistik 2022

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bersama Ketua RT setempat di Kelurahan Keramasan RT 03, bahwa di daerah ini terjadi *broken home* di mana jumlah anak yang mengalami *broken home* sebanyak 4 (empat) orang anggota keluarga. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena adanya permasalahan seperti yang terjadi antara orang tua dan anak, namun, beberapa dari mereka merasa bebas saat berada di

lingkungan luar hingga tidak tahu waktu dan aturan, nongkrong, merokok, tawuran, merasa malas sehingga tidak berangkat sekolah dan meminimum miras untuk menenangkan pikiran mereka dari semua permasalahan yang terjadi. Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh tingginya angka perceraian di Kelurahan Keramasan berdasarkan data demografi Kecamatan, sehingga sangat memunculkan peluang terjadinya keluarga *broken home*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Obyek alamiah yang dimaksud adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti. Metode penelitian menurut Creswell (2018) adalah suatu proses penelitiandan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Peneliti membuat suatu Gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Menurut Moleong (2005) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dengan melakukan metode kualitatif ini, fenomena mengenai pertukaran sosial pada keluarga *broken home* akan dipandang sebagai suatu hasil konstruksi pemikiran yang penuh makna. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Sugiyono (2013) yang menyebutkan bahwa realitas dalam metode penelitian

kualitatif merupakan konstruksi dari pemahaman suatu data dan maknanya.

Sehingga focus penelitian ini adalah bagaimana pertukaran sosial ini terjadi pada keluarga *broken home*. Selaras yang dibahas sebelumnya menyatakan bahwa Teori pertukaran sosial sesuai untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antara orang tua dan anak. Seorang anak memiliki keinginan untuk memperoleh perhatian serta kasih sayang dari orang tuanya. Jika dilihat dari sisi orang tuanya yang mengalami keluarga *broken home*, anak tidak bisa mendapatkan keinginan sepenuhnya (Sihabuddin & Nahuway, 2022) apalagi jika tidak adanya pertukaran sosial. Anak akan merasa puas dan senang ketika memperoleh bentuk kasih sayang. Perhatian yang diberikan orang tuanya, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, sehat dan orang tua akan merasa bangga dengan apa yang telah dicapai seperti berhasil menjadi orang tua yang seutuhnya.

Pertukaran sosial menjelaskan tentang bagaimana seseorang memandang hubungan dengan orang lain sesuai dengan anggapan diri orang tersebut terhadap keseimbangan antara apa yang diberikan ke dalam hubungan dan apa yang dikeluarkan dari hubungan itu. Sebagai contoh dari penelitian yang saya teliti, seorang anak membutuhkan kasih sayang berupa perhatian dari orang tua, dengan adanya pertukaran sosial sehingga mereka merasa lebih aman, perkembangan tingkah laku anak lebih baik, anak menjadi lebih terbuka, membentuk fondasi kepribadian anak secara utuh, mulai dari fisik, mental dan emosional, hingga kemauan mereka beradaptasi di lingkungan sosial. Kasih sayang orang tua juga akan menentukan pola pikir dan pilihan hidup anak hingga jangka panjang. Jika sebaliknya, tidak adanya pertukaran sosial yang terjadi antara orang tua dan anak menyebabkan hubungan anak dengan orang tua bahkan dirinya sendiri menjadi hubungan yang sulit. Anak menganggap dirinya tidak berharga, selalu merasa kesepian, tumbuh menjadi sosok yang tidak stabil secara emosional. Dampak dari semua itu anak akan mengalami depresi sehingga mampu untuk melakukan hal-hal

yang diluardugaan, contohnya meminum alkohol, merokok, membentak, menjadi kasar, serta mencoba hal yang mereka anggap tidak pernah dilarang orang tuanya (seks bebas).

Menurut West & Turner (2012) teori pertukaran sosial dapat mengklaim bahwa seseorang memiliki kecenderungan untuk mengubah perilakunya terhadap orang lain ketika memulai sebuah hubungan. Seorang anak mungkin mampu merubah kepribadian dari mereka yang hampir buruk atau menyimpang dengan ganjaran orang tua mereka membuktikan bahwa mereka bisa bersikap seperti orang tua sepenuhnya sebelum terjadinya broken home. Teori pertukaran sosial memiliki konsep pokok yang dapat menjelaskandasar-dasar pertukaran sosial antar manusia, sebagai berikut: 1) Ketergantungan: merupakan ketergantungan yang mempengaruhi aspek emosi, psikologi, dan tingkah laku di dalam keluarga baik dari anak kepada orang tua dari sisi ekonomi ataupun sebaliknya orang tua yang bergantung terhadap anak dari segi ikatan emosional, perhatian serta kehadiran fisik. 2) Dominan (Power) : merupakan kondisi hubungan keluarga yang dominan antara orang tua dan anak. Seseorang dapat dikatakan dominan apabila cenderung memaksakan kehendak demi mempengaruhi orang untuk melakukan apa yang kita harapkan. 3) Ganjaran/Penghargaan (reward)Ganjaran merupakan akibat yang bernilai positif yang dapat diperoleh dari suatu hubungan. Menurut Djamarah (2008), terdapat empat jenis rewardberdasarkan bentuk reward yang diberikan, yaitu: Pujian , Penghormatan, Hadiah, Tanda Penghargaan. 4) Biaya atau Pengorbanan : merupakan Biaya merupakan akibat yang bernilai negatif dalam suatu hubungan. Pengorbanan adalah suatu tindakan atas kesadaran moral yang tulus dan Ikhlas atau juga bisa diartikan sebagai kerelaan seseorang akan suatu hal yang biasanya ditunjukkan pada seseorang yang mempunyai tujuan atau makna dari tindakannya itu, dalam bentuk pertolongan dan tidak berharap imbalan dari suatu tindakan atau kerelaan. Pengorbanan diserahkan secara ikhlas tanpa pamrih, tanpa

ada perjanjian, tanpa ada transaksi, kapan saja diperlukan.

Adapun unit analisis penelitian kualitatif adalah “tempat” berlangsungnya penelitian. Jika unit penelitian adalah individu, maka hasil studi difokuskan pada analisis perilaku, pendapat, pandangan atau sikap individu tersebut. Unit analisis adalah satuan yang akan diteliti mengacu pada objek, orang atau kelompok sebagai subjek penelitian (Heryana, 2018). Unit analisis dalam penelitian ini adalah 4 (empat) orang remaja serta orang tua yang berdomisili di Jalan Putri Dayang Rindu RT 03 RW 01 Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Kota Palembang melalui perolehan dengan cara snowball sampling, menurut Sugiyono (2010) snowball samplingadalah penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini memilih temannya untuk dijadikan sampel seterusnya, sehingga jumlah sampelnya semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding semakin lama semakin membesar. Dengan kriteria mengalami keluarga broken home dan menjalin hubungan dengan keluarga dan orang tua, sehingga dari kriteria tersebut menghasilkan informan sebagai berikut :

Tabel.1 Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur/ Tahun	Pendidikan
1	EW	Perempuan	16	SMA
2	MJ	Perempuan	20	SMA
3	IP	Laki-Laki	21	SMA
4	AH	Perempuan	16	SMA

Sumber : Data Olahan Peneliti

Selain keempat informan tersebut, peneliti juga menggunakan informan pendukung, Informan pendukung adalah orang yang dapat memberikan informasi tambahan untuk melengkapi analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Seorang informan pendukung terkadang memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan utama (Heryana, 2018). Pada penelitian ini, informan pendukungnya adalah

Ketua RT 03 Keramasan yaitu Bapak Joni, hal ini dikarenakan hampir seluruh keluarga yang mengalami broken home meminta saran, nasihat dan masukkan dari Pak Joni selaku Ketua RT.

Tabel 2. Informan Pendukung

No	Nama	Jenis kelamin	Umur/ Tahun	Pekerjaan	Ket.
1	JS	L	38	Petani	Ortu
	BO	P	36	IRT	EW
2	M	L	42	Wiraswasta	Ibu dan
	FM	P	44	IRT	Paman MJ
3	I	L	38	Wiraswasta	Ayah dan
	B	P	60	Wiraswasta	Nenek IP
4	P	P	40	PNS	Ibu dan
	OZ	P	38	Wiraswasta	Bibi AH

Sumber : Data Olahan Peneliti

Peneliti mengumpulkan data-data melalui informan dengan cara melakukan wawancara mendalam, dalam hal ini Pada tahap wawancara secara mendalam dilakukan peneliti pada hasil di mana wawancara kepada subjek penelitian mengenai seperti apa anak memaknai memahami di mana peneliti menggunakan wawancara pembicara informal dan wawancara tidak terstruktur agar peneliti dengan subjek penelitian menciptakan keakraban serta tidak adanya rasa canggung. Wawancara akan dilakukan di rumah informan Jalan Putri Dayang Rindu, RT 03 RW 01 Kelurahan Keramasan, Kecamatan Kertapati Kota Palembang. Setelah wawancara adalah peneliti melakukan observasi Observasi menurut Sutrisno Hadi 1986 dalam Sugiyono (2013) merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dan dua yang terpenting adalah pengamatan dan ingatan serta observasi pada penelitian kualitatif digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja gejala alam serta subjek penelitian tidak terlalu besar.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan sebelum peneliti terjun kelapangan, selama peneliti mengadakan penelitian di lapangan, sampai dengan pelaporan hasil penelitian. Analisis data dimulai sejak penelitian menentukan fokus penelitian dengan pembuatan laporan

penelitian selesai. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan lain, sehingga dapat dipahami dan diinformasikan kepada orang lain Sugiyono (2022) Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles and Huberman (2014) mengemukakan bahwa data dianalisis menggunakan tiga langkah: kondensasi data (data condensation), menyajikan data (data display), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing and verification) (Miles & Huberman, A. Michale Saldana, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertukaran Sosial Keluarga Broken Home Pada RT.03 RW.01 Kelurahan Keramasan, Kecamatan Kertapati, Kota Palembang. Penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara secara mendalam dengan informan untuk mendapatkan data yang akurat dan mendokumentasikan langsung proses aktivitas di lapangan. Selanjutnya data yang telah diperoleh dilakukan analisis lebih lanjut. Analisis ini sendiri terfokus pada remaja dan orang tua yang mengalami kondisi broken home. Selain itu juga Peneliti melakukan wawancara dengan Ketua RT setempat guna memperoleh data pendukung mengenai keluarga broken home. Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk melihat suatu kondisi alami dari suatu fenomena dengan menggunakan Teori Pertukaran Sosial. Tahapan analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara dengan informan, pengumpulan data hasil wawancara dan melakukan analisis data. Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan sebagai berikut :

### **Dependency**

Dependency adalah hubungan saling ketergantungan kepada orang lain akan cinta, perhatian, kasih sayang, kenyamanan, dan kebutuhan yang mempengaruhi aspek emosi, psikologi dan tingkah laku di dalam keluarga. Menurut penelitian (Gunadi, 2014) idealnya jika ingin seorang anak tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik maupun mental, ia harus tinggal di keluarga yang baik juga. Pertukaran Sosial keluarga broken home adalah hubungan yang saling mempengaruhi di mana kedua belah pihak mampu memberikan keuntungan satu sama lain meskipun bukan tujuan bersama. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari keempat informan tersebut terdapat persamaan dalam hal hubungan berkomunikasi yang masih baik antara orang tua dan anak serta orang tua yang masih memiliki kebergantungan terhadap anak mereka. Dan perbedaan dari keempat informan tersebut terletak dari kebutuhan yang tercukupi. Sebagian dari mereka masih dipenuhi kebutuhannya oleh orang tua mereka dan sebagian sudah mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.

*“Hubungan saya dan ibu saya sangat baik, tetapi untuk dengan ayah saya ya bisa dibilang cukup baik, tetapi masih ada rasa marah sih kak. Kalau masalah kebutuhan, Alhamdulillah ibu saya masih bisa memenuhi kebutuhan saya beserta adik saya sehari-hari. Dan ayah saya pun masih sering mengirimkan uang kepada kami setiap 3 bulan sekali. Kakak saya juga sudah bekerja untuk membantu menafkahi kami, sehingga kami tidak terlalu kekurangan dalam memenuhi kebutuhan. Ibu saya juga bisa dibilang punya kebergantungan sama diri saya dalam segi perhatian dan kehadiran fisik” (MJ, wawancara pada 05 Juli 2023).*

### **Power**

Seseorang dikatakan dominan apabila cenderung memaksakan kehendak demi mempengaruhi orang untuk melakukan apa yang kita harapkan. Dengan cara menentukan pola asuh menjadi salah satu hal yang cukup

penting bagi orang tua, pola asuh yang tepat tentunya dapat mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan anak dengan lebih maksimal. Persamaan dari keempat informan tersebut adalah orang tua mereka tahu Banyak orang tua yang menginginkan anaknya memiliki kedekatan yang akrab, kondisi ini meningkatkan risiko orang tua yang memberikan kebebasan pada pilihannya. Kebebasan adalah karakter yang dimiliki oleh generasi milenial, termasuk dalam memilih sekolah, kegiatan, hobi yang ingin ditekuni ataupun kebebasan dalam memilih keputusan serta berpendapat.

*“Dalam hal pengambilan keputusan, baik apa yang saya pilih, keinginan saya seperti apa, saya ingin bekerja atau kuliah mereka tetap mendukung dan tidak pernah membantah sedikit pun. Hanya saja karena saya diasuh dan dibesarkan oleh nenek saya, nenek saya yang selalu mengatur atas keputusan saya” (IP, wawancara pada 10 Juli 2023).*

*“Saya memberikan kebebasan kepada anak saya sesuai dengan yang ia inginkan. Saya tidak pernah mengekang anak saya untuk mengikuti keputusan saya, karena dia sudah dewasa dan mengerti mana yang baik dan yang tidak” (I, dalam wawancara 20 Juli 2023).*

*“Ya saya juga memberikan kebebasan asalkan dia mampu menjaga kepercayaan saya dalam hal apapun, karena saya sangat menyayangi cucu saya” (B, dalam wawancara 20 Juli 2023).*

Mereka cenderung tak mau terbelenggu oleh pilihan orang tua. Mereka memilih sesuatu karena memang suka sebagai orang tua, tentu paksaan kepada anak-anak harus dihindarkan. Apa pun yang dipilih anak asal itu baik baginya mestinya harus didukung. Dengan begitu mereka dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan potensinya. apa yang harus mereka lakukan, dengan cara memberikan kebebasan akan sebuah keputusan yang dimana jika hal tersebut tidak terjadi maka

keempat informan akan merasa tertekan. Perbedaannya terletak pada diri informan itu sendiri bagaimana cara mereka menyikapi suatu hal dalam pengambilan keputusan.

### **Reward**

Salah satu cara pengasuhan yang dilakukan orang tua mendidik anak adalah dengan menggunakan metode pemberian reward atau penghargaan. Orang tua akan memberikan reward untuk setiap kebiasaan baik yang dilakukan oleh anak, harapannya dengan pemberian reward ini, anak akan terpacu untuk melakukan berbagai kebiasaan baik lainnya. Pemberian reward sendiri punya banyak manfaat bagi tumbuh kembang seorang anak. Berikut adalah beberapa manfaat dari pemberian reward untuk anak :1) Meningkatkan motivasi anak, 2) Memunculkan sikap patuh, 3) Mengasah jiwa kompetisi anak, 4) Mendorong anak berprestasi

Berdasarkan keempat informan memiliki kesamaan dalam hal berkomunikasi yang di mana keempat informan ini masih sangat intens berkomunikasi dengan orang tuanya. Perbedaannya dari keempat informan tersebut terletak dari sebagian orang tuanya yang masih memberikan reward kepada anaknya agar anak merasakan kasih sayang dari orang tua. Dan Sebagian orang tua mereka kurang peduli akan pentingnya sebuah *reward*.

*“Sebagai anak yang masih patuh terhadap orang tua dan masih cukup sering dalam berkomunikasi, saya masih sering mendengarkan apa yang dikatakan orang tua saya. Karena menurut saya perkataan mereka memang selalu benar dan baik untuk saya. Tetapi sesekali saya juga sering membantah, karena menurut saya, saya mempunyai kebebasan hak dalam bertindak”* (EW, wawancara pada 05 Juli 2023).

*“Anak saya selalu patuh dan mendengarkan apa yang saya dan ibunya katakan. Hanya saja ya namanya remaja pasti punya pilihan sendiri dan terkadang membantah wajar saja ya”* (JS, dalam wawancara 14 Juli 2023).

*“Ya anak saya itu sangat patuh terhadap apa yang saya katakan, sesekali membantah ya tidak masalah karena dia sudah dewasa tabu mana yang baik menurut dirinya”* (BO, dalam wawancara 17 Juli 2023).

Dari paparan diatas maka dapat dihasilkan bawahkan Bahwa berdasarkan hasil penelitian dan analisa terhadap keluarga broken home pada tulisan ini, memang terlihat gejala baik-baik saja yang dialami oleh informan, namun bila ditelisik lebih dalam, terdapat banyak rasa kekecewaan, kepedihan, putus asa, pembuat masalah, tukang onar dalam keluarga dan lain-lain yang dirasakan oleh informan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan EW (16 Tahun) yang sangat menginginkan kehadiran sosok seorang ayah dalam kehidupannya yang tidak kunjung datang, merasa terombang-ambing menunggu pengakuan hal dari orang tuanya. Keadaan ini sering membuatnya harus frustrasi dan melakukan penolakan-penolakan atas nasehat dari orang tuanya. Merasa apatis dengan kehidupannya saat ini. MJ (20 tahun) masih memiliki rasa dendam dengan sang ayah yang sudah menelantarkan mereka. IP (21 tahun) yang merasa sangat kecewa atas perilaku ibunya yang tidak pernah mau lagi bertemu dengannya pasca terjadinya perceraian dengan ayahnya, tanpa ia tahu apa yang menjadi kesalahannya sehingga ibunya tega meninggalkan dia, dan AH (16 tahun) yang merasa lebih tentram dan nyaman dengan hidup berpisah dari orang tuanya.

### **KESIMPULAN**

Secara umum berdasarkan permasalahan yang timbul dari keluarga Broken Home sangat beragam dan kompleks, stres, lebih mudah sakit mengalami keluhan fisik, merasa bersalah, menarik diri dari lingkungan, mudah cemas, rasa tidak aman (insecure), depresi, cenderung menjadi individu yang agresif namun beberapa hal positif dapat diambil sebagai langkah-langkah konstruktif untuk mengurangi permasalahan dan dampak buruk dari kondisi ini. hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada studi kasus ini memang seolah terlihat seluruh informan baik-baik saja, namun bila di

cermati lebih jauh, terjadi gangguan secara psikologis MJ(20) memiliki rasa dendam dengan sang ayah yang menelantarkan mereka, IP(21) sangat merasa kecewa atas perilaku ibunya yang tidak ingin bertemu, EW(16) sangat menginginkan peran sosok ayah, dan AH(16) yang merasa lebih tentram untuk tidak tinggal bersama orang tuanya. serta adanya aktivitas pertukaran sosial yang meliputi kebutuhan yang terpenuhi, kebebasan yang diberikan, adanya penghargaan, adanya pengorbanan dan Tingkat perbandingan dapat menjadi aspek yang dapat mempertahankan hubungan sosial yang alami oleh keluarga *Broken Home*.

## REFERENSI

- Angraini, M. (2022). *Perilaku Sosial Remaja dari Keluarga Broken Home di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu*. UIN Fatmawati Sukarno.
- Creswell, J. W. (2018). *Mixed Methods Procedures. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Gunadi, P. (2014). Sikap Dominan dalam Keluarga. *Telaga Tegur Sapa Gembala Keluarga*.
- Heryana, A. (2018). *Informan dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif*. Universitas Esa Unggul.
- Mas'udah, S. (2022). Resistance of women victims of domestic violence in dual-career family: a case from Indonesian society. *Journal of Family Studies*, 28(4), 1580–1597.  
<https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1852952>
- Miles, M. B., & Huberman, A. Michale Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245–256.
- Paramitha<sup>1</sup>, N., Nuraeni, N., & Setiawan, A. (2020). SIKAP REMAJA YANG MENGALAMI BROKEN HOME : STUDI KUALITATIF. *Journal of Maternity Care and Reproductive Health*, 3(3).  
<https://doi.org/10.36780/JMCRH.V3I3.136>
- Sihabuddin, N. K., & Nahuway, J. (2022). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak pada Keluarga Broken Home. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(2), 132–149.  
<https://doi.org/10.30598/JIKPVOL1I1SS2PP132-149>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (19th ed.).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- West, R., & Turner, L. H. (2012). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika.